

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nilai menjadi topik paling hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, sangat tidak beralasan jika pendidikan nilai dianggap tidak penting karena kini pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan pendidikan juga perlu berbasis pada karakter bangsa dan budaya lokal yang berakar dari nilai-nilai agama dan kebudayaan. Berbagai perubahan yang mencengangkan dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi menuntut pendidikan nilai untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis dan pro-aktif.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani serta menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan nilai dapat menjadi media atau wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan. Kehadiran pendidikan nilai diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan moral manusia, baik pada tataran intelektual teoretis maupun praktis.

Pendidikan nilai yang menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan diharapkan mampu menciptakan para generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur. Anies R. Baswedan (2015) dalam rapat koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi se-Indonesia menyatakan pentingnya penumbuhan budi pekerti. Budi pekerti dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, pelibatan orang tua dan masyarakat serta melalui nilai-nilai mendasar seperti internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Theodore Rosevelt dalam Thomas Lickona (2014, hlm. 3) mengemukakan.

“Mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat”

Sejalan dengan kutipan Theodore Rosevelt dalam Thomas Lickona di atas, maka moral menjadi bagian penting dalam pendidikan nilai di ranah kependidikan. Sehingga persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah saat ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Tidak membekali para generasi penerus bangsa dengan pemahaman moral adalah sebuah kegagalan etis serius di masyarakat. Hal ini sudah terbukti dari banyaknya permasalahan dan kasus-kasus berkaitan dengan degradasi moral yang banyak disebabkan oleh para generasi penerus bangsa yang masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan apa yang bisa dilakukan untuk memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter anak-anak dan kesehatan moral bangsa ini.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan memberikan kebijakan dimana dalam setiap mata pelajaran harus memuat dan mengembangkan 18 karakter, karakter tersebut antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

SMP Negeri 3 Lembang berlokasi di Jalan Raya Lembang No.29, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. SMP Negeri 3 Lembang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat jelas dari visi, aturan dan kegiatan yang berkaitan dengan 18 karakter yang diterapkan di SMP Negeri 3 Lembang.

Di sini, peneliti mengamati keadaan siswa-siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang terkait dengan pendidikan nilai moral sesuai dengan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan observasi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2016. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat perilaku belajar yang kurang di kelas VIII-C pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran.

Pertama, pada saat peneliti mengamati keadaan siswa kelas VIII-C, sebagian siswa terlihat ribut di dalam kelas dan sulit diatur, masih ada beberapa sampah di dalam kelas dan ada beberapa siswa yang pakaiannya dikeluarkan. *Kedua*, siswa mengucapkan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan kepada temannya. Ada beberapa orang siswa yang sempat duduk diatas meja ketika peneliti akan masuk kelas. Bahkan ada siswa yang justru memukul temannya dengan menggunakan penggaris plastik dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini memperlihatkan adanya sikap siswa yang kurang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan terhadap guru dan teman sebaya baik secara tindakan maupun lisan. *Ketiga*, kurang terlihat adanya sikap bertanggung jawab yang dimiliki oleh siswa. Hal ini terlihat ketika peneliti yang berperan sebagai guru memberikan tugas namun yang mengerjakan hanyalah beberapa orang saja dan lebih dari setengahnya tidak mengerjakan dan mencontek temannya sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap siswa kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang, maka peneliti menemukan beberapa masalah terkait pendidikan karakter, yakni kurangnya sikap peduli sosial dan peduli lingkungan serta kurangnya tanggung jawab dalam diri siswa termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan permasalahan terkait dengan pendidikan nilai moral yang akan peneliti teliti dengan dua macam nilai moral dasar, yakni sikap hormat dan bertanggung jawab.

Peneliti akan memfokuskan masalah dalam segi psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui suatu tindakan

khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Artinya, siswa tidak boleh hanya sekedar mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi siswa juga harus memahami, menghayati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Thomas Lickona (2014, hlm. 55) mengatakan bahwa nilai moral mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya. Sikap hormat dan bertanggung jawab merupakan nilai moral dasar yang membentuk inti dari moralitas publik universal. Kedua nilai ini memiliki kelayakan obyektif dan dapat ditunjukkan fungsinya terhadap kebaikan individual maupun kebaikan seluruh masyarakat.

Thomas Lickona dalam buku Pendidikan Karakter (2014, hlm. 95)

Ada dua bentuk moral universal yang dapat diajarkan dan merupakan inti moralitas publik, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Sikap hormat adalah sisi pengendali moralitas dan tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas.

Menurut dari pernyataan yang dijelaskan oleh Thomas Lickona di atas, sikap hormat berarti menunjukkan sikap menghormati harkat orang lain atau sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah sikap hormat terhadap diri sendiri, hormat terhadap hak dan harga diri semua orang, dan hormat terhadap lingkungan yang menunjang kehidupan. Sehingga sikap hormat mencegah kita merusak sesuatu yang wajib kita hargai. Sedangkan tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, mendidik siswa agar memiliki sikap hormat dan bertanggung jawab dengan menjadikan keduanya sebagai nilai operatif dalam kehidupan siswa, maka akan menjadikan siswa mengembangkan karakter moral yang berbudi pekerti luhur. Sehubungan dengan ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan nilai moral dengan memacu dalam pembentukan karakter moral dalam pembelajaran IPS. James

A. Banks (1990, hlm. 3) dalam bukunya *Teaching Strategies for the Social Studies* memberikan definisi pembelajaran IPS sebagai berikut.

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.

Berdasarkan kutipan yang dijelaskan oleh James A. Banks di atas, maka dalam pembelajaran IPS, siswa diarahkan agar mampu mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai yang pada akhirnya akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa mata pelajaran IPS yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global, 4) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Sapriya (2009, hlm. 12) menyatakan bahwa IPS bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan untuk kemampuan memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS bukan hanya mempelajari fenomena-fenomena sosial tetapi juga mempelajari bagaimana cara kita untuk memecahkan masalah sosial, mempertahankan dan terus meningkatkan nilai-nilai moral di masyarakat. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran IPS sangat diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa mengalami gejolak-gejolak sosial. Sesuai dengan tuntutan dan tantangan

kehidupan yang akan terjadi, maka salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan pendidikan karakter khususnya nilai moral dasar sebagai bagian penting dalam pembelajaran IPS.

Siswa di sini diharapkan mampu mengetahui, memahami dan mempraktekkan nilai moral dasar tersebut dalam pembelajaran IPS. Pemilihan model atau metode pembelajaran yang tepat sangat penting agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan berdasarkan kepada karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil penulisan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran VCT atau yang lebih dikenal dengan *Value Clarification Technique* (selanjutnya disingkat menjadi VCT).

Value Clarification Technique (VCT) menurut Dr. Josephine Oliha dan Dr. Vivian I. Audu (2015) adalah sebagai berikut:

Value Clarification is defined as the process of assessing the effect of personal value on decision making. It determines the outcome of an action. This means that a person's personality can be determined by looking at what he or she does. Value Clarification Technique helps individuals to relate their feelings and increase their awareness of their own values.

Sejalan dengan kutipan Dr Josephine Oliha dan Dr Vivian I. Audu di atas, maka VCT atau Teknik Klarifikasi Nilai dapat diartikan sebagai model pembelajaran melalui cara menanamkan nilai (values) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Lahirnya model pembelajaran ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyakini sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Model pembelajaran VCT memiliki beberapa teknik dalam mengungkapkan nilai, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik Analisis Nilai. Komalasari (2013, hlm. 99) menyatakan VCT Analisis Nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar dan cerita rekaan.

Melihat tujuan dan ruang lingkup IPS nampaknya model VCT Analisis Nilai dapat dijadikan model yang relevan, karena melalui VCT Analisis Nilai siswa dituntun untuk; (1) memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai moral sebagai seorang pelajar. Di samping itu, model VCT Analisis Nilai memberi penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan secara langsung pendidikan budi pekerti melalui internalisasi perwujudan pendidikan nilai moral dasar siswa.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh tiga mahasiswa program studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha yaitu Rachmad Husaini, A. A. I. N. Marhaeni dan I Nyoman Natajaya (2014) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Ditinjau Dari Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn, (3) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Uraian tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dalam upaya memperbaiki kondisi kegiatan belajar di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang. Adapun judul yang peneliti ambil adalah **“Peningkatan Nilai Moral Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Analisis Nilai dalam**

Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang Tahun 2016)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS?”.

Untuk lebih mengarahkan kepada penelitian, maka rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mendesain peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang ?
2. Bagaimana guru melaksanakan peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang ?
3. Bagaimana peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang ?
4. Bagaimana guru mengupayakan kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam

pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Desain peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang
2. Pelaksanaan peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang
3. Peningkatan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang
4. Kendala-kendala dan upaya yang dihadapi dalam meningkatkan nilai moral siswa melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe analisis nilai dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Lembang

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait khususnya bagi guru dan siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh setelah melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya keilmuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya
 - b. Hasil penulisan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar peneliti untuk memahami upaya meningkatkan nilai moral siswa melalui pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang sesuai untuk diterapkan di dalam kelas
2. Manfaat Praktis

Dengan diadakanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai perbaikan pembelajaran dan kontribusi bagi berbagai pihak seperti:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa guna memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan pendidik dan menerapkan serta meningkatkan nilai moral dasar peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran dalam meningkatkan nilai moral dasar siswa dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan terhadap kualitas pembelajaran IPS di sekolah agar lebih maju dan berkembang dengan adanya penerapan model pembelajaran lain dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran serta pengalaman bagi peneliti sebagai bekal guna menghadapi peserta didik dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN NILAI MORAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TIPE ANALISIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN IPS”** tersusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai pembahasan dari pendahuluan penelitian yang terdiri atas 5 bagian penting. Adapun kelima bagian tersebut terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Latar belakang berisi pemaparan konteks penelitian yang dilakukan yang disertai dengan literature secara ringkas terkait teori dan temuan dari peneliti

Nofita Octaviany, 2016

PENINGKATAN NILAI MORAL SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TIPE ANALISIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian merupakan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Struktur organisasi memuat sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, bab ini berisi pemaparan yang memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu mengenai “Peningkatan Nilai Moral Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS”. Melalui kajian pustaka ditunjukkan the state of the art dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pemaparan kajian pustaka lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi pemaparan yang mendeskripsikan rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Fokus kajian di bab ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan tahap-tahap dalam melakukan penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi pemaparan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan temuan yang didapatkan pada pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 3 Lembang.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisi pemaparan mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

